

**PENGGUNAAN TWITTER DALAM DIPLOMASI DIGITAL
CHINA DI MASA PANDEMI COVID-19**
*(The Use of Twitter in China's Digital Diplomacy during
The Covid-19 Pandemic)*

Era Kartikasari ¹
Tundjung Linggarwati ²

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis tentang penggunaan twitter dalam diplomasi digital China di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi penggunaan Twitter dalam diplomasi digital China di masa pandemi Covid-19 sebagai upaya China untuk membangun kembali citra positif negaranya yang menurun akibat adanya wabah Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data secara sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan yang diperoleh dari sumber buku, artikel, jurnal, dan situs resmi untuk dijadikan acuan dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah China menggunakan diplomasi Twitter dengan agresif yang dilakukan oleh diplomat China yang dijuluki *Wolf Warrior Diplomacy* sehingga citra China di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan negara sekutu Amerika semakin memburuk. Akan tetapi China tidak ingin mengubah cara mereka menggunakan Twitter untuk diplomasi, karena mereka berpendapat bahwa China, sebagai kekuatan yang sedang bangkit dan tegas, akan selalu dibenci oleh negara-negara demokrasi terkemuka yang mencoba membatasinya.

Kata kunci : Diplomasi Digital, Twitter, Covid-19, China.

Abstract:

This research analyzes the use of Twitter for China digital diplomacy during the Covid-19 pandemic. This study aims to find out how the strategy of using Twitter in China's digital diplomacy during the Covid-19 pandemic is China's effort to rebuild the positive image of its country which has declined due to the Covid-19 outbreak. This study uses a descriptive qualitative approach and uses secondary data collection techniques obtained through literature studies obtained from books, articles, journals, and official websites

¹ Mahasiswa Hubungan Internasional
Universitas Peradaban (UP) Bumiayu.
era.tika97@gmail.com.

²Dosen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jenderal Soedirman.
tundjung.el@unsoed.ac.id

to be used as references in research. The result of this study is that China uses Twitter diplomacy aggressively by Chinese diplomats dubbed Wolf Warrior Diplomacy so that China's image in developed countries such as the United States and America's allies is getting worse. But China doesn't want to change the way they use Twitter for diplomacy, as they argue that China, as a rising and assertive power, will always be despised by leading democracies who try to limit it.

Keywords: *Digital Diplomacy, Twitter, Covid-19, China.*

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pada awalnya diplomasi terbatas dilakukan pada level government to government (G to G) dan dilakukan oleh diplomat, kemudian diplomasi berkembang dengan melibatkan non-state actor. Dalam diplomasi kontemporer, media sosial dianggap sebagai instrumen yang memungkinkan untuk menjangkau masyarakat. Media sosial juga memberikan kemudahan dalam berinteraksi untuk mencapai kepentingan luar negeri, baik dalam kepentingan ekonomi, politik, budaya, maupun pembentukan citra negara (Albert Triwibowo, 2020).

Amerika Serikat merupakan negara pioneer penerapan diplomasi digital dalam menjalankan politik luar negerinya. Pada tahun 2002, Amerika Serikat membangun satuan tugas khusus untuk menangani ediplomacy di lingkungan Kementerian Luar Negerinya. Karena propaganda yang disusun oleh Amerika Serikat melalui internet dan televisi, masyarakat dunia menganggap serangan Amerika Serikat di Irak dan Afghanistan dilakukan untuk memberantas terorisme (Tantowi Yahya, 2016). Kemudian *ediplomacy* diikuti oleh berbagai negara di dunia, salah satunya adalah China. Terutama ketika terjadi wabah pandemi Covid-19 yang diisukan berasal dari kota Wuhan, China (Hengbo Zhu dkk, 2020).

Meningkatnya pandangan negatif terhadap China muncul ditengah kritik luas tentang bagaimana China menangani pandemi virus corona. Dari 14 negara yang di survey, sebanyak 61% mengatakan China bekerja sangat buruk dalam menangani wabah virus corona meskipun China lebih baik dari Amerika Serikat(Laura Silver dkk, 2020). Menghadapi kritik global karena pandemi Covid-19, China berusaha aktif untuk melawan kritik global dengan diplomasi digital melalui Twitter dengan akun resmi Kementerian Luar Negeri China @MFA_China(Chris Alden & Kendrick Chan, 2021).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana China memanfaatkan media sosial di Twitter sebagai alat diplomasi digital dalam upaya penanganan wabah Covid-19?

Kerangka Teori

A. Diplomasi Publik

Diplomasi publik umumnya digunakan sebagai konsep payung untuk mencakup kegiatan komunikasi internasional yang menargetkan audiens asing non-negara, seperti penyiaran internasional dan pertukaran pelajar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan harapan mengelola lingkungan internasional melalui keterlibatan dengan publik. Karena itu, diplomasi publik harus dilihat sebagai komponen internal dari kebijakan luar negeri suatu negara(Chitty dkk, 2017:66)

B. Diplomasi Digital

Diplomasi digital merupakan perkembangan dari konsep diplomasi publik atau *soft power*. Diplomasi digital mengarah kepada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dan media sosial yang dilakukan negara untuk aktivitas diplomasi, pembuatan kebijakan luar negeri atau masalah dalam kebijakan luar negeri. Diplomasi digital merupakan strategi dalam mengelola perubahan melalui alat digital dan kolaborasi virtual, kolaborasi

virtual tersebut mengarah pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dan komunitas online yang bergerak dari bawah keatas dalam kondisi tertentu. Diplomasi digital digunakan untuk menjangkau masyarakat, perusahaan, atau aktor non negara lainnya(Bjola dan Holmes, 2015:33-38).

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggambarkan situasi sosial yang sedang diteliti secara jelas, komparatif dari berbagai peristiwa dari situasi sosial satu dengan yang lainnya atau dari waktu tertentu ke waktu yang lain, atau dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek lainnya sehingga dapat ditemukan hipotesis dan teori (Sugiyono, 2013:21).

B. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset kepustakaan dengan sumber data berupa data sekunder.

C. Teknik Analisa Data

Menganalisis data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memproses sekumpulan data agar mendapatkan informasi dalam penelitian. Proses analisa data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Situasi di China Pasca Pandemi Covid-19

Kota Wuhan di Provinsi Hubei, China menjadi kota yang pertama terdeteksi kasus pertama virus corona. Infeksi yang semakin bertambah pemerintah China di Wuhan memberlakukan penguncian ketat atau lockdown selama 76 hari sejak tanggal 23 Januari 2020. Akses dari kota dan menuju

kota juga ditutup bagi masyarakat China yang berasal dari wilayah lain (Lutfia Ayu Azanella, 2021).

Ekonomi di China juga mengalami penyusutan. Akibat dari kebijakan lockdown oleh pemerintah China yang membuat perekonomian di China terhenti selama 3 bulan. (BBC, 2020). Pertumbuhan PDB di China di tahun 2020 paling rendah selama periode tahun 2018-2021. Di tahun 2018 PDB China sebesar 6,75 %, di tahun 2019 5,95 %, di tahun 2020 menurun sebesar 2,2 %, dan di tahun 2021 meningkat sebesar 8,1 % (C. Textor, 2022).

B. Meningkatnya Pandangan Negatif Terhadap Warga Negara China Pasca Pandemi Covid-19

Sejak pandemi Covid-19 menyebar ke berbagai negara di dunia, pandangan atau opini negatif terhadap China meningkat. Dalam beberapa minggu sejak virus menyebar secara global, banyak tercatat pengalaman diskriminatif terhadap warga China atau siapa pun yang terlihat seperti orang Asia Timur, termasuk di Asia dan komunitas dengan mayoritas warga asal China. Diskriminasi sering terjadi di negara Eropa, Amerika dan Australia, dimana warga yang berasal dari China merupakan minoritas (Tessa Wong, 2020).

C. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Global

Pandemi Covid-19 membuat beberapa sektor seperti keuangan, pariwisata, dan rantai suplai global terutama negara-negara yang terhubung dengan China mengalami gangguan. Jika dampak pandemi tidak segera diatasi maka pertumbuhan ekonomi negara-negara didunia diprediksi akan turun sebesar 1,5 persen di tahun 2020 (Anshori, 2020:102). IMF (International Monetary Fund) memprediksi bahwa pandemi ini akan merugikan ekonomi global sekitar US\$ 12,5 Triliun atau sekitar Rp. 178.750

Triliun (per US\$ 1 sekitar Rp. 14.300) hingga tahun 2024(Hadijah Alaydrus, 2022).

D. Diplomasi Publik China

Pada saat ini, negara-negara baik negara besar dan kecil menyadari bahwa citra dan reputasi negara mereka dapat menjadi sumber daya strategis dalam urusan dunia. Salah satunya adalah negara China. Dalam hubungan internasional citra dan reputasi yang diinginkan sering kali lebih bermanfaat dari peningkatan kekuatan militer atau ekonomi yang signifikan. Soft power didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya melalui daya tarik. China berusaha membangun soft power negaranya melalui komunikasi. China berupaya membangun citra global yang lebih baik melalui strategi diplomasi publik (Wang, 2011:1-2).

E. Media Sosial dalam Diplomasi Digital China

Media sosial saat ini dapat digunakan sebagai alat diplomasi. Penerapan media sosial ke bidang diplomasi merupakan perkembangan transformatif politik internasional. Tidak hanya media sosial yang mampu melampaui hierarki dalam komunikasi diplomatik, tetapi juga membawa orang-orang biasa ke dalam sorotan kehidupan politik dan membuat suara mereka didengar(Bjola dan Holmes, 2015:71).

China menggunakan diplomasi publik digital untuk mengelola opini publik domestik dan internasional melalui dua platform yang berbeda yaitu untuk domestik menggunakan Weibo dan untuk internasional menggunakan Twitter (Huang & Wang, 2021:1913).

1. The Great Firewall of China

The Great Firewall of China adalah istilah umum yang digunakan China dalam sistem sensor internet di China. "The Great Firewall" diambil dari nama peninggalan sejarah China yang terkenal yaitu Tembok Besar China.

Ini merupakan usaha legislasi dan teknologi yang digunakan untuk meregulasi internet. Sistem ini akan memblokir situs asing, aplikasi, media sosial, VPN, email, pesan instan dan sumber online lain yang dianggap oleh pemerintah China sebagai hal yang tidak pantas atau menyerang pemerintah China. Mulai dari konten dewasa, kekerasan, hingga materi politik yang sensitif akan diblokir oleh "The Great Firewall"(Eka Santhika, 2017).

2. Weibo

Selama kebijakan lockdown di China, Weibo tidak hanya sebagai saluran yang memungkinkan masyarakat untuk mengikuti perkembangan pandemi tetapi juga alat yang penting bagi pengguna internet yang membutuhkan bantuan seperti perawatan medis dan kesehatan(Shi & dkk, 2022:2).

Di China setelah adanya pandemi Covid-19 banyak rumor palsu yang bermunculan di Weibo. Pemerintah China mulai aktif memberikan informasi untuk membantah rumor palsu di situs web resmi dan media sosial. Pemerintah daerah menggunakan akun Weibo yang merupakan media sosial yang berpengaruh di China untuk mempublikasikan informasi untuk membantah rumor yang beredar mengenai pandemi(Guo, 2021:175).

F. Diplomasi Digital China di Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 membuat China mengalami krisis karena menghadapi kritik global tentang China yang menjadi sumber wabah dan sengaja menutupi kebenaran tentang Covid-19. China kini berusaha aktif dalam penolakan setiap kritik tentang negaranya. Usaha penolakan itu dinamai Wolf Warrior Diplomacy karena kecenderungannya memanggil dan dengan agresif membalas semua kritik yang dirasakan oleh China. Media sosial Twitter adalah media sosial dimana diplomasi digital China paling menonjol. Akun Twitter dari berbagai kedutaan dan juru bicara China mengungkapkan bahwa akun Twitter resmi China telah menjadi berlebihan

karena hasil dari pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan keinginan China untuk mempengaruhi dan membentuk perdebatan melalui strategi perdebatan barunya (Chris Alden & Kendrick Chan, 2021).

1. Alasan China Menggunakan Twitter sebagai Media Diplomasi Digital

1. Karena penjangkauan yang ditargetkan kemampuan yang ditawarkan oleh Twitter. Aktivitas Twitter sering ditandai dengan kehadiran dan prevalensi hashtag (#), yang memungkinkan pengguna untuk menandai postingan mereka ke percakapan yang lebih luas. Hal ini agar China dapat mencapai audiens internasional atau basis pengguna Twitter dengan cepat dan efektif. Dengan memanfaatkan hashtag (#), China dapat memastikan bahwa pengguna Twitter lainnya dapat melihat pesan yang disampaikan oleh China.
2. Karena Twitter memungkinkan China untuk memantau dan mengukur opini publik internasional. Twitter memungkinkan China untuk menyiarkan informasi ke seluruh dunia dan juga dapat bekerja sebaliknya. Oleh diplomat China, Twitter berfungsi untuk memantau dan mengukur opini publik asing terhadap negaranya.
3. Untuk penggunaan Twitter secara resmi dari China adalah kemungkinan bahwa anggota inti dalam lingkaran pembuatan kebijakan di China dapat mengetahui dampak yang ditimbulkan dari platform tersebut dalam hal diplomasi publik dan menolak anggapan China sebagai kritik yang tidak beralasan (Chris Alden & Kendrick Chan, 2021).

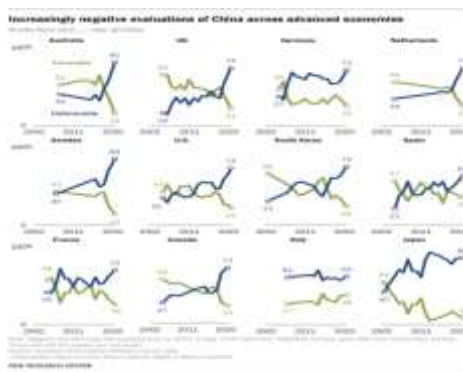
2. Manfaat Penggunaan Twitter untuk Diplomasi

Dengan “Twiplomacy” warga negara terdorong untuk aktif terlibat dalam debat mengenai kebijakan luar negeri dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Jika warga negara tidak puas dengan kebijakan saat ini ataupun kebijakan baru pemerintah. Mereka dapat langsung mengirim tweet kepada kepala negara atau perwakilan pemerintah sehingga percakapan dapat terjadi. Twitter juga dapat digunakan untuk merespons krisis yang sedang terjadi dan memberikan dukungan kepada warga yang membutuhkan bantuan (Chhabra, 2020:2-3).

G. Pandangan tentang China selama Pandemi Covid-19

Pandangan tentang China telah tumbuh menjadi lebih negatif dalam beberapa tahun terakhir di banyak negara maju, dan opini yang tidak menguntungkan telah meningkat. Menurut survei yang dilakukan oleh Pew Research Center di 14 negara, mayoritas di masing-masing negara yang disurvei memiliki pendapat yang tidak menguntungkan tentang China (Laura Silver & dkk, 2020).

Survey Meningkatnya Pandangan Negatif China di 14 Negara Maju



Gambar 1.1 Survey Meningkatnya Pandangan Negatif Terhadap China di 14 Negara Maju

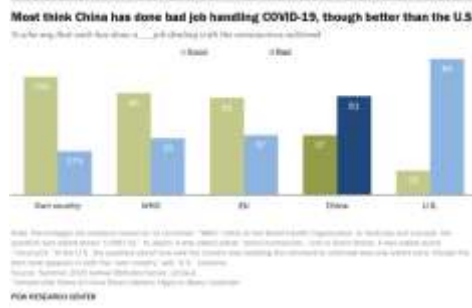
Sumber: Pew Research Center

Citra negara China menurut survey dari Pew Research Center memburuk karena beberapa alasan, yaitu:

1. Karena China Dianggap Tidak Dapat Menangani Pandemi Covid-19 dengan Baik.

Meningkatnya kecaman terhadap China karena China tidak mampu menangani pandemi Covid-19. Dari ke 14 negara maju yang di survey 61% mengatakan China telah melakukan pekerjaan yang buruk dalam menangani pandemi. Meskipun dianggap melakukan pekerjaan yang buruk China masih lebih baik dari Amerika Serikat. Sebanyak 84% memberikan suara untuk Amerika Serikat dalam survey tersebut.

Survey Penanganan Covid-19 di 14 Negara Maju



Gambar 1.2 Survey Penanganan Covid-19 di 14 Negara Maju

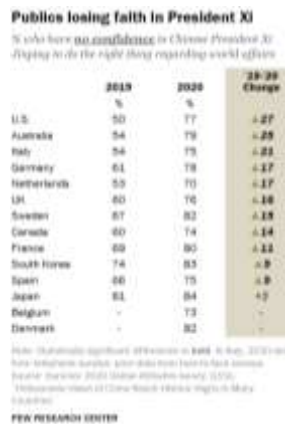
Sumber: Pew Research Center

2. Mereka Tidak Mempercayai Xi Jinping

Sebanyak 78% median yang disurvei dari ke 14 negara maju menilai Xi Jinping tidak dapat dipercaya bahwa ia dapat melakukan hal yang benar terhadap urusan dunia. Kurangnya kepercayaan pada Xi Jinping ini berada pada titik tertinggi dalam sejarah di setiap negara yang data trennya tersedia kecuali Jepang dan Spanyol. Di sebagian besar negara, persentase yang

mengatakan mereka tidak terlalu percaya atau tidak percaya padanya. Contohnya di Belanda, dimana sekitar 70% mengatakan mereka tidak mempercayai Xi Jinping.

Survey Pandangan Terhadap Xi Jinping di 14 Negara Maju



Gambar 1.3 Survey Pandangan Terhadap Xi Jinping di 14 Negara Maju

Sumber: Pew Research Center

H. Penggunaan Twitter China di Masa Pandemi

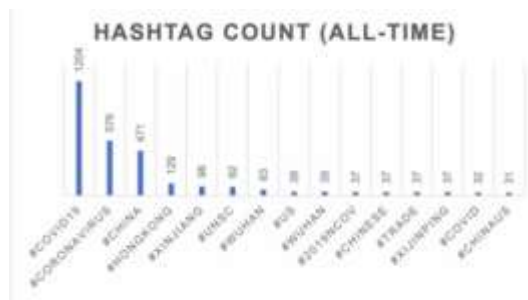
Menurut data LSE(Chris Alden & Kendrick Chan, 2021), peneliti pandemi Covid-19. Selain menganalisis data *tweet*, data lainnya yang terkait seperti jumlah tagar, jenis postingan seperti *tweet/retweet/reply* dan sebutan pengguna juga diekstraksi. Semua data tersebut kemudian dikompilasikan dan kemudian dianalisis sesuai dengan itu. Berikut beberapa temuan yang di dapat dari LSE, antara lain:

1. China Menggunakan Twitter untuk Membahas Isu kontroversial Termasuk Isu Covid-19

Ketika China menggunakan tagar di Twitter cenderung terkait isu yang kontroversial. Seperti pernyataan sebelumnya bahwa penggunaan hashtag

mungkin menunjukkan keinginan China untuk mempengaruhi percakapan. Melihat hashtag teratas yang digunakan oleh China yang terdapat di bagan di bawah menunjukkan bahwa Covid-19 memimpin dengan jumlah 1204 tagar, diikuti oleh masalah kontroversial lainnya seperti Hong Kong dan Xinjiang, ditambah dengan masalah lain yang relatif tidak signifikan.

Penghitungan Jumlah *Hashtag* yang Digunakan China di Twitter



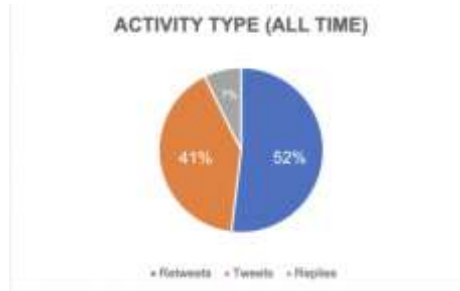
Gambar 1.4 Bagan Jumlah *Hashtag* yang Digunakan China di Twitter

Sumber: LSE

2. China Menggunakan Narasi yang Dikontrol dan Diawasi Dengan Ketat

Melihat jenis *tweet*, sebagian besar akun resmi kedutaan besar China memiliki preferensi yang lemah untuk *me-retweet* yaitu sebesar 52% daripada *tweeting* yaitu sekitar 41%. Keterlibatan langsung dalam dialog tampaknya jarang dengan jumlah sekitar 7%. Adapun sumber *retweet*, sepertinya akun resmi kedutaan China ini memiliki preferensi utama untuk *retweet* dari kantor berita pemerintah. Melihat 15 sumber *retweet* teratas menunjukkan bahwa outlet media *Xinhua News Agency*, *China Global Television Network (CGTN)*, dan *China Daily* memimpin di tiga besar, kemudian *People's Daily* dan *Global Times* masing-masing berada di posisi ke-7 dan ke-8.

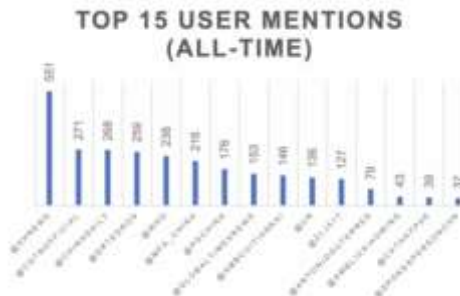
Presentase Jenis Aktivitas Twitter China



Gambar 1.5 Bagan Presentase Jenis Aktivitas Twitter China

Sumber: LSE

Top 15 Mention Pengguna Twitter di China



Gambar 1.6 Bagan Top 15 *Mention* Pengguna Twitter oleh China

Sumber: LSE

Dikutip dari TechSteam tentang analisis penggunaan Twitter oleh “wolf warrior” China, antara lain:

1. Membangun Audiens dengan Konten yang Viral

Pemerintah China membangun citra negaranya dengan konten yang sedang viral. Hal ini dilakukan untuk menarik audiens dan terhubung dengan

mereka melalui konten yang menarik. Memadukan pesan ramah China dengan konten clickbait yang dimaksudkan untuk menarik pengikut, dari meme viral hingga video panda .

2. Memanfaatkan Pengaruh Jaringan dengan Negara Lain

Karena China tidak memiliki jaringan komunikasi yang mumpuni, China telah menggandeng outlet media pemerintah dan akun resmi pemerintah Rusia, Venezuela dan Iran. Hal ini dilakukan untuk mendorong pesan anti-barat yang dapat disebarluaskan secara luas dan selaras dengan kepentingan geopolitik China sambil menghapus lapisan tanggung jawab dan menambahkan lapisan legitimasi.

3. Membuat Teori Konspirasi yang Bertentangan

China menggunakan teori konspirasi tentang asal wabah virus corona yang berasal dari Amerika Serikat melalui juru bicara negaranya yaitu Zhao Lijian. China telah mengerahkan akun diplomatik dan media yang didukung negara untuk membantu meningkatkan teori-teori ini. Diplomat dan kedutaan China me-retweet konten konspirasi Zhao Lijian, dan kedutaan China dari Yordania hingga Prancis men-tweet narasi konspirasi tersebut. Media pemerintah China memperkuat upaya ini melalui situs web berbahasa Inggris dan akun Twitternya.

4. Menggunakan Konten Positif untuk Meredam Kritik

Dalam upaya China untuk meredam kritik terhadap kecaman internasional atas penindasan terhadap Uighur di Xinjiang sering kali mereka berusaha untuk mengubah arah pembicaraan. Para diplomat China telah meningkatkan akun media pemerintah berbahasa Inggris baru, *Discover Xinjiang* (@DXinjiang), dan mitranya yang berbahasa China, *Xinjiang Channel* (@Xinjiangchannel), media tersebut melukiskan gambaran cerah tentang kehidupan di provinsi tersebut dan mereka telah mendorong kampanye tagar positif di sekitar Xinjiang. Di antara sepuluh tagar yang paling

banyak digunakan dalam *tweet* diplomatik tentang Xinjiang adalah #AmazingXinjiang, #AmazingChina, dan #Amazing saja.

5. Menggunakan Isu Ras untuk Melawan Amerika

Ketika terjadi aksi protes mengenai ras dan kepolisian di Amerika Serikat, para diplomat China dan media pemerintah bergabung dengan Rusia dan Iran untuk memberikan tanggapan keras kepada pemerintah Amerika Serikat dengan menyebut mereka munafik.

6. Pendekatan China dan Rusia

Terdapat kesamaan antara metode manipulasi informasi China dan pendekatan Rusia yaitu menggunakan saluran resmi untuk mempromosikan teori konspirasi, memperkuat situs web pinggiran, meragukan laporan resmi tentang peristiwa yang dipolitisasi, sebagian untuk menciptakan kesan bahwa tidak ada kebenaran objektif, menyoroti kelemahan politik barat dan menyebarkan "whataboutisme" untuk melawan kritik atas tindakan negaranya sendiri, dan membingkai dirinya sebagai korban *xenofobia* dan propaganda barat. Namun dalam beberapa hal penting, pendekatan China berbeda. Strategi informasi Rusia adalah untuk mendiskreditkan Barat daripada menarik mereka ke Rusia, seringkali dengan menabur kekacauan dan perpecahan. Sebaliknya, China lebih peduli daripada Rusia dalam meningkatkan citra globalnya (Jessica Brandt and Bret Schafer, 2020).

I. Dampak Penggunaan Twitter dalam Diplomasi Digital China

China melakukan pendekatan yang lebih agresif dan pendekatan ini membuahkan hasil, yaitu akun diplomatik China dapat menggandakan total pengikut mereka sejak Maret 2020. Dan dua pejabat China yang paling banyak diikuti yaitu Zhao Lijian (@zlj517) dan Hua Chunying (@SpokespersonCHN) mendapatkan peningkatan pengikut masing-masing 42% dan 121% sejak Maret 2020 (Jessica Brandt and Bret Schafer, 2020).

Karena diplomat China yang agresif selama diplomasi digital China dapat memperburuk citranya di negara-negara Barat, yang makin tidak percaya dan enggan berurusan dengan China. Seperti di Amerika Serikat, China telah menjadi isu penting di pemilihan presiden lantaran kedua calon presiden bersaing untuk menjadi yang paling tangguh. Di Inggris, anggota parlemen dari Partai Konservatif telah bersatu untuk mengkritisi kebijakan-kebijakan terkait China (James Landale, 2020). Pemimpin di China percaya bahwa China seharusnya tidak mengubah sikapnya yang semakin agresif, bahkan jika itu menghasilkan citra negatif di luar negeri. Mereka berpendapat bahwa China, sebagai kekuatan yang sedang bangkit dan tegas, akan selalu dibenci oleh negara-negara demokrasi terkemuka yang mencoba membatasinya (Joshua Kurlantzick, 2022).

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Penggunaan Twitter oleh China untuk diplomasi digital selama pandemi Covid-19 awalnya bertujuan untuk memperbaiki citra negaranya. memberikan kontribusi bagi penyebaran informasi kepada masyarakat internasional. Terlebih lagi, pada masa pandemi pertemuan tatap muka antar diplomat sangat sulit dilakukan. Dengan menggunakan Twitter, pemerintah China sering menyampaikan pandangannya dalam menjaga solidaritas internasional serta mengembangkan upaya kolektif dan kerjasama dengan China dalam menghadapi pandemi. Akan tetapi, beberapa “Wolf Warrior Diplomacy” menggunakan Twitter dengan cara yang agresif. Diplomat China meredam kritik dengan menggunakan konspirasi bahwa wabah Covid-19 kemungkinan berasal dari Amerika Serikat yang di bawa oleh prajurit Amerika Serikat. Meskipun citra negaranya memburuk, China tidak akan berhenti menggunakan metode diplomasi di Twitter dengan cara yang agresif.

Pemimpin di China percaya bahwa China seharusnya tidak mengubah sikapnya yang semakin agresif, bahkan jika itu menghasilkan citra negatif di luar negeri. Mereka berpendapat bahwa China, sebagai kekuatan yang sedang bangkit dan tegas, akan selalu dibenci oleh negara-negara demokrasi terkemuka yang mencoba membatasinya (Joshua Kurlantzick, 2022).

B. Saran

1. Karena China menggunakan “Wolf Warrior Diplomacy” sebagai model diplomasi selama pandemi, sebaiknya China harus lebih defensif. China seharusnya tidak melawan mereka yang mengkritik negaranya dengan cara yang agresif. Sebaiknya China menggunakan cara yang lebih bijak dalam menanggapi kritik.
2. Sebaiknya China lebih fokus pada memberikan bantuan kemanusiaan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 di berbagai negara di dunia. Hal ini tentunya akan membuat citra China semakin membaik.[].

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen prodi Hubungan Internasional dan staff akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Peradaban.

Referensi

- Bjola, Corneliu & Holmes, Marcus. (Eds). (2015), *Digital Diplomacy: Theory and Practice*. London dan Newyork: Routledge.
- Chitty, Naren. dkk. (Eds). (2017). *The Routledge Handbook of Soft Power*. London dan New York: Routledge.

- Jiang, Ying. (2017). *Social Media and E-diplomacy in China: Scrutinizing the Power of Weibo*. New York: Palgrave Macmillan.
- Radjab, Enny. Jam'an, Andi. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Sandre, Andreas. (2015). *Twitter for Diplomats*. Jenewa dan Roma: DiploFoundation and Institutio Diplomatico.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wang, Jian. (2011). *Soft Power in China: Public Diplomacy Through Communication*. New York: Palgrave Macmillan.
- Guo, Difan. (2021). *An Analysis of the Themes of Refuting Rumours on China's Sina Weibo During the Period of Covid-19*. *Jurnal Audiens* Vol. 2 No. 2 September 2021. Hal 174-181. <https://journal.umy.ac.id/index.php/ja/article/view/11909/6535>
- Chhabra, Radhika. (2020). *Twitter Diplomacy: A Brief Analysis*. *ORF Issue Brief No. 335, Januari 2020*. Hal 1-12. https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://orfonline.org/wp-content/uploads/2020/01/ORF_IssueBrief_335_TwitterDiplomacy.pdf&hl=id&sa=X&ei=khckY46FJoOvywSvrKfWAQ&scisig=AAGBfm1Ezwg9KCp7JyBXTYsus2BRPEO8tw&oi=scholar
- Huang, Z. A., & Wang, Rui. (2021). Exploring China's Digitalization of Public Diplomacy on Weibo and Twitter: A Case Study of the U.S.-China Trade War. *International Journal of Communication* Vol. 15(2021), Hal. 1912-1939. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/15105>
- Ramadani, R. & Hilmiyah, M. (2019). Pembentukan Citra Politik di Media Sosial Twitter. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 09 No. 02 2019. Hal 254-268.

<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/1126/64>
1

- Shi, Wen Zhong. & dkk. (2022). Online Public Opinion During The First Epidemic Wave of COVID-19 in China Based on Weibo Data. *Humanities and Social Sciences Communications*, Vol.9 No.159 Mei 2022. Hal 1-10. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01181-w>
- Yang, Z. & Vicari, S. (2021). The Pandemic across Platform Societies: Weibo and Twitter at the Outbreak of the Covid-19 Epidemic in China and the West. *Howard Journal of Communication*, Vol. 32 No. 5 July 2021. Hal 493-506. DOI:10.1080/10646175.2021.1945510
- Alaydrus, Hadijah. (2022). *IMF: Pandemi Covid-19 Bakal Rugikan Ekonomi Global Hingga Rp178.750 Triliun*. Dikutip 15 Februari 2022, dari Bisnis.com:
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20220121/620/1491635/imf-pandemi-covid-19-bakal-rugikan-ekonomi-global-hingga-rp178750-triliun>
- Alden, Chris. & Chan, Kendrick. (2021). *Twitter and digital diplomacy: China and COVID-19*. Diakses 2 Juli 2021, dari LSE:
<https://blogs.lse.ac.uk/covid19/2021/06/09/twitter-and-digital-diplomacy-china-and-covid-19/>
- BBC News Indonesia. (2020). *Dampak Virus Corona: Ekonomi China Menyusut Untuk Pertama Kali dalam Beberapa Dekade Terakhir*. Dikutip 29 Januari 2022, dari BBC News Indonesia:
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52322753>
- Textor, C. (2022). *Gross Domestic Product (GDP) Growth Rate in China 2011-2027*. Dikutip 15 Mei 2022, dari Statista:
<https://www.statista.com/statistics/263616/gross-domestic-product-gdp-growth-rate-in-china/>

- Brandt, Jessica. & Schafer, Bret. (2020). *How China's 'wolf warrior' diplomats use and abuse Twitter*. Dikutip 1 September 2022, dari TechStream: <https://www.brookings.edu/techstream/how-chinas-wolf-warrior-diplomats-use-and-abuse-twitter/>
- Santhika, Eka. (2017). *Great Firewall, Teknologi Sensor China yang Blokir Whatsapp*. Dikutip 4 Maret 2022, dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170926090715-185-2440>
- Silver, Laura. Devlin, Kat. & Huang, Christine. (2020). *Unfavorable Views of China Reach Historic Highs in Many Countries*. diakses 20 Juni 2021, dari Pew Research Center: <https://www.pewresearch.org/global/2020/10/06/unfavorable-views-of-china-reach-historic-highs-in-many-countries/>
- Triwibowo, Albert. (2020). *Diplomasi digital: pencitraan Cina lewat media sosial selama pandemi.*, diakses 20 juni 2021, dari theconversation.com: <https://www.google.com/amp/s/theconversation.com/amp/diplomasi-digital-pencitraan-cina-lewat-media-sosial-selama-pandemi-139216>
- Zhu, Hengbo. Wei, Li. & Niu, Ping. (2020). *The novel coronavirus outbreak in Wuhan, China*. Diakses 20 Juli 2021, dari BMC: <https://ghrp.biomedcentral.com/articles/10.1186/s41256-020-00135-6>
- Wang, Yaqiu. (2020). *In China, 'The Great Firewall' is Changing a Generation*. Dikutip 8 Maret 2022, dari Politico: <https://www.politico.com/news/magazine/2020/09/01/china-great-firewall-generation-405385>
- Azanella, Lutfi Ayu. (2021). *Setahun Lalu Wuhan Lockdown 11 Juta Warga Selama 76 Hari, Begini Kondisinya Saat Ini*. Dikutip 24 Januari 2022. Dari Kompas.com: [---

Jurnal Hubungan Internasional Peradaban Vol 1 No 1 Juli – Desember 2022](https://amp.kompas.com/tren/read/2021/01/23/110000065/setahun-</p></div><div data-bbox=)

lalu-wuhan-lockdown-11-juta-warga-selama-76-hari-begini-kondisinya

Wong, Tessa. (2020). *Sinophobia: Bagaimana virus mengungkap ketakutan terhadap China*. Dikutip 24 Januari 2022, Dari BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51569465>

Kurlantzick, Joshua. (2022). *Why China's Global Image Is Getting Worse*. Dikutip 3 September 2022, dari Council on Foreign Relation: <https://www.cfr.org/in-brief/why-chinas-global-image-getting-worse>

Landale, James. (2020). *Virus corona: China kerahkan korps diplomat 'pejuang serigala' untuk lawan kritik penanganan Covid-19*. Dikutip 24 Januari 2022 dari BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-5264907>.

